



HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 12, 2025

Revised: August, 26, 2025

Available online: August, 26, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Pengaruh *waiting time* pre anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

Abstract

Background: Long waiting times before anesthesia often exacerbate patient anxiety, as they have more time to think about the risks and potential complications. The impact of prolonged waiting time increases the risk of dehydration due to fasting, changes in patient condition, increased anxiety, and patient discomfort.

Purpose: To determine the effect of pre-anesthesia waiting time on the anxiety level of pre-operative patients.

Method: Quantitative research, using the cross sectional method, was carried out at Karawang Regional General Hospital in November 2024 - January 2025. The sampling technique used purposive sampling with the number of samples used as many as 87 respondents. The independent variable in this study was preoperative waiting time, while the dependent variable was anxiety level. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate using Spearman Rank.

Results: The correlation between waiting time and anxiety level was significant ($p=0.000$, $r=0.854$). The value of r contains a positive relationship that is if the long waiting time for surgery will cause anxiety.

Conclusion: Anesthesia, long waiting time, and lack of medical information increase the anxiety of pre-operative patients and their families. Adequate education is needed to reduce anxiety and improve family readiness.

Keywords: Anxiety; Pre-Anesthesia; Waiting Time.

Pendahuluan: Waktu tunggu yang lama sebelum tindakan anestesi seringkali memperburuk kecemasan pasien, karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk memikirkan risiko dan kemungkinan komplikasi. Dampak *waiting time* yang panjang meningkatkan risiko dehidrasi karena puasa, perubahan kondisi pasien, peningkatan kecemasan, dan ketidaknyamanan pasien.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh *waiting time* pre anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi.

Metode: Penelitian kuantitatif, menggunakan metode *cross sectional*, dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang pada bulan November 2024 - Januari 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 87 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *waiting time* pre operasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Spearman Rank.

Hasil: Menunjukkan korelasi lama waktu tunggu dan tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan ($p=0.000$, $r=0.854$). Nilai r mengandung hubungan yang positif, yaitu jika lamanya waktu tunggu operasi dapat menimbulkan kecemasan.

Simpulan: Anestesi, waktu tunggu lama, dan kurangnya informasi medis meningkatkan kecemasan pasien pre-operasi dan keluarganya. Edukasi yang memadai diperlukan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan

kesiapan keluarga.

Kata Kunci: Kecemasan; Pre-Anestesi; *Waiting Time*.

PENDAHULUAN

Mutu atau kualitas jasa pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit kepada pasien akan menentukan baik buruknya citra rumah sakit. Salah satu bentuk mutu pelayanan yang sering dikeluhkan pasien adalah waktu tunggu. Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Prayogi, Saputri, & Mardalena, 2020).

Operasi atau pembedahan adalah suatu tindakan medis secara invasif dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, injury, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan dapat mencederai jaringan sehingga menyebabkan perubahan fisiologis tubuh dan organ lainnya. Tindakan operasi mulai banyak dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia kesehatan membuat tindakan yang dilakukan lebih aman (Saputri, 2020). Tahun 2012 sebanyak 148 juta jiwa diseluruh rumah sakit yang ada di dunia yang dilakukan tindakan operasi, sedangkan di Indonesia sebanyak 1.2 juta jiwa yang menjalani tindakan operasi dan menempati urutan ke-11 dan 50 pertama penanganan penyakit di rumah sakit seluruh Indonesia (Neal, Woodward, & Harrison, 2018).

Pertumbuhan pesat perkembangan teknologi dalam dunia kesehatan, tindakan operasi menjadi lebih aman dan minim risiko, meskipun teknologi medis terus berkembang, operasi tetap memiliki dampak fisiologis dan psikologis bagi pasien. Beberapa perubahan fisiologis yang dapat terjadi akibat pembedahan meliputi perubahan tekanan darah, peningkatan risiko infeksi, serta gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Aspek penting dalam pembedahan adalah penggunaan anestesi, baik anestesi umum maupun regional. Anestesi bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit selama operasi, tetapi juga dapat mempengaruhi

sistem saraf, kardiovaskular, dan pernapasan. Pemilihan jenis anestesi bergantung pada jenis prosedur operasi, kondisi pasien, dan rekomendasi dari tim medis. Dampak fisiologis, tindakan operasi juga dapat mempengaruhi aspek psikologis pasien dan keluarganya. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi sering terjadi, terutama bagi pasien yang baru pertama kali menjalani pembedahan (Sihombing, 2023).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecemasan meliputi kurangnya pemahaman tentang prosedur medis, ketidakpastian mengenai hasil operasi, serta pengalaman negatif sebelumnya. Peran tenaga medis dalam memberikan edukasi yang memadai sangat penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan pasien serta keluarganya. Ketidakpastian dalam jadwal operasi dan kurangnya informasi medis yang diberikan sebelum prosedur dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Rencana strategi peningkatan pelayanan, seperti optimalisasi sumber daya, komunikasi yang lebih efektif, serta pemberian edukasi pra-operasi yang komprehensif (Arrohman, 2020).

Pemberian informasi yang jelas dan edukasi mengenai prosedur operasi, risiko, serta perawatan pasca-operasi sangat penting dalam menurunkan kecemasan pasien dan keluarganya. Edukasi ini dapat dilakukan melalui konseling langsung oleh tenaga medis, penyediaan materi informasi berupa brosur atau video edukatif, serta pelibatan keluarga dalam diskusi pra-operasi (Nafiah, 2019). Pemberian edukasi yang tepat, pasien dan keluarga dapat lebih siap secara mental dan memahami pentingnya kepatuhan terhadap instruksi medis sebelum dan sesudah operasi, sehingga dapat mendukung proses pemulihan yang lebih baik. Kesiapan pasien dan keluarganya dalam menghadapi prosedur operasi dapat ditingkatkan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek medis, psikologis, serta edukasi yang memadai dan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga mendukung hasil

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>

operasi yang lebih optimal dan pemulihan pasien yang lebih cepat (Tambengi, Mulyadi, & Kallo, 2017).

Waktu tunggu yang lama sebelum tindakan anestesi sering kali memperburuk kecemasan pasien, karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk memikirkan risiko dan kemungkinan komplikasi. Memahami hubungan antara *waiting time* pre-anestesi dan kecemasan pre-operasi penting untuk meningkatkan pengalaman pasien dan hasil klinis yang lebih baik (Haniba, 2018). Kecemasan pre-operasi dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun fisiologis pasien, seperti meningkatkan tekanan darah, denyut jantung, dan risiko komplikasi pasca operasi. Kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi respons pasien terhadap anestesi dan memperlambat pemulihan pasca operasi. Menurunkan tingkat kecemasan sebelum operasi menjadi prioritas penting dalam pengelolaan pre-operasi yang efektif (Svensson, Nilsson, & Svantesson, 2016).

Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Sari, 2019). Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi antara lain suasana dan keadaan kamar operasi lalu-lalang kesibukan petugas kamar operasi, tidak adanya penunggu anggota keluarga, waktu tunggu pelaksanaan operasi, banyaknya alat-alat medis, dan kondisi pasien preoperasi lainnya

(Hartanto, Priyonggo, Umifa, & Zakaria, 2024)

METODE

Penelitian kuantitatif, menggunakan metode *cross sectional*, dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang pada bulan November 2024 – Januari 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 87 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *waiting time* pre operasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan.

Kriteria inklusi mencakup keluarga pasien terdekat, pasien *American Society of Anesthesiologists* (ASA) I dan ASA II, jadwal operasi sudah ditentukan, pasien baru pertama kali dan kedua kali operasi, dan keluarga pasien berusia 18-55 tahun dengan tingkat kesadaran penuh. Sementara kriteria eksklusi adalah pasien dengan operasi cito dan komplikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan dan *waiting time* pre operasi. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale Anxiety* dengan 14 pertanyaan tentang gejala kecemasan, pernyataan dinyatakan dengan 5 pilihan jawaban yaitu, tidak ada gejala, ringan, sedang, berat dan sangat berat. Akumulasi skor dikatakan jika <14 tidak ada kecemasan, 14-20 kecemasan ringan, 21-27 kecemasan sedang, 28-41 kecemasan berat dan 42-56 kecemasan sangat berat. *Waiting time* pre anestesi diukur menggunakan *stopwatch* dan lembar observasi dengan 2 pertanyaan. Lama waktu tunggu dinyatakan dengan 2 kategori yaitu <4 jam dan >4 jam. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Spearman Rank.

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=87)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean $\pm$SD)(Rentang)(Tahun)	38.59 $\pm$ 10.575(18-55)
18-25	10/11.5
26-35	32/36.8
36-45	22/25.3
46-55	23/26.4
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	66/75.9
Perempuan	21/24.1
Pekerjaan (n/%)	
PNS	17/19.5
TNI/Polri	5/5.7
Wiraswasta	25/28.7
Petani	10/11.5
Pedagang	30/34.5
Pendidikan (n/%)	
SMP	7/8.1
SMA/SMK	53/60.9
Perguruan Tinggi	27/31.1
Lama Waktu Tunggu (n/%)	
<4 Jam	19/21.8
>4 Jam	68/78.2
Tingkat Kecemasan (n/%)	
Tidak Cemas	2/2.3
Ringan	28/32.2
Sedang	49/56.3
Berat	8/9.2

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden dengan rata-rata usia 38.59 tahun dan standar deviasi 10.575 pada rentang usia 18-55 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 (75.9%) dan bekerja sebagai pedagang sebanyak 30 (34.5%). Sebagian besar responden menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA/SMK sebanyak 53 (60.9%), mayoritas waktu tunggu sebelum operasi >4 jam sebanyak 68 (78.2%) serta mempunyai tingkat kecemasan sedang 49 sebanyak 49 (56.3%).

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>

Tabel 2. Analisis Spearman Rank

Variabel	Coefficient Correlation	P value
Lama waktu tunggu Tingkat kecemasan	0.854	0.000

Tabel 2. menunjukkan korelasi antara lama waktu tunggu dan tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan ($p=0.000$, $r=0.854$). Nilai *coefficient* mengandung hubungan yang positif yaitu lamanya waktu tunggu operasi dapat menimbulkan kecemasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar keluarga pasien yang menunggu operasi rata-rata menunggu >4 jam, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak keluarga pasien yang menunggu lama, sehingga dapat berdampak pada kualitas pelayanan dari rumah sakit. Waktu tunggu identik dengan kebosanan, kecemasan, stres, dan penderitaan bahkan dapat menurunkan kualitas hidup serta harapan hidup. Menunggu dalam waktu lama akan menyebabkan keluarga pasien merasa cemas. Menunggu pelayanan yang lama akan membuat bosan dan fasilitas pelayanan lain seharusnya disediakan oleh pihak pelayanan kesehatan agar keluarga pasien memiliki aktivitas lain, seperti penyuluhan atau edukasi kesehatan terkait tindakan yang dilakukan kepada pasien selama keluarga pasien menunggu operasi. Waktu tunggu merupakan salah satu komponen yang potensial menyebabkan ketidakpuasan. Keluarga pasien akan menganggap pelayanan kesehatan jelek apabila lama menunggu, dan petugas kesehatan tidak ramah meskipun profesional (Samawati, 2024).

Program untuk meningkatkan kepuasan keluarga pasien, rumah sakit dapat menerapkan sistem informasi yang transparan terkait estimasi waktu tunggu, meningkatkan efisiensi jadwal operasi, serta memberikan layanan pendukung seperti ruang tunggu yang nyaman dan fasilitas informasi interaktif. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan ketidakpuasan akibat waktu tunggu yang lama dapat diminimalisir, sehingga pasien dan keluarganya merasa lebih tenang dan mendapatkan pengalaman pelayanan kesehatan yang lebih baik (Jlala, French, Foxall, Hardman, & Bedforth, 2010). Pemberian informasi yang jelas dan edukasi mengenai prosedur operasi, risiko, serta perawatan pasca-operasi sangat penting dalam menurunkan kecemasan pasien dan keluarganya. Edukasi ini dapat dilakukan melalui konseling langsung oleh tenaga medis, penyediaan materi informasi berupa brosur atau video edukatif, serta pelibatan keluarga dalam diskusi pra-operasi. Menggunakan edukasi yang tepat, pasien dan keluarga dapat lebih siap secara mental dan memahami pentingnya kepatuhan terhadap instruksi medis sebelum dan sesudah operasi, sehingga dapat mendukung proses pemulihan yang lebih baik (Apfelbaum, Hawkins, Agarkar, Bucklin, Connis, Gambling, & Yaghmour, 2016).

Tingkat kecemasan keluarga dapat dilihat bahwa dari 87 orang responden didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah pada kategori kecemasan sedang sebanyak 49 orang. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu kondisi medis, tingkat pendidikan, tindakan operasi, lama waktu tunggu (Khristiyani, Purwanti, & Noamperani, 2023). Kondisi medis pasien sangat berpengaruh terjadinya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi medis sering ditemukan walaupun insidensi gangguan bervariasi untuk masing-masing kondisi medis, misalnya: pada pasien sesuai hasil pemeriksaan akan mendapatkan diagnosa pembedahan, hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga klien (Izzati, Handayani, & Firdaus, 2024).

Kecemasan merupakan hal yang paling dirasakan oleh keluarga pasien yang menunggu selama pasien didalam dilakukan tindakan anestesi, dari waktu tunggu tersebut menyebabkan kecemasan yang berdampak pada kesehatan keluarga pasien tersebut (Siswati, Wahyuni, & Ningsih, 2023). Kurangnya informasi terhadap tindakan yang dilakukan menjadi salah satu faktor kecemasan yang dirasakan oleh keluarga, perlunya edukasi terkait tindakan yang akan dilakukan sehingga ketika keluarga pasien menunggu tidak mengalami kecemasan karena sudah mengetahui tindakan yang dilakukan kepada pasien tersebut (Nurul, Putri, & Syakura, 2024).

Komunikasi yang efektif antara tenaga medis dan keluarga pasien juga menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan. Tenaga medis yang responsif dan empatik dalam memberikan informasi dapat membantu keluarga merasa

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>

lebih tenang dan percaya terhadap proses medis yang sedang dilakukan. Penyediaan fasilitas ruang tunggu yang nyaman, serta pendampingan psikologis juga dapat menjadi langkah tambahan dalam mengurangi kecemasan keluarga pasien (Assimos, Krambeck, Miler, Monga, Murad, Nelson, & Matiaga, 2016).

Teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kecemasan keluarga pasien. Penggunaan aplikasi berbasis digital yang memberikan informasi secara *real-time* tentang status pasien selama tindakan anestesi dapat menjadi solusi inovatif. Beberapa rumah sakit telah mengembangkan sistem ini untuk memberikan transparansi kepada keluarga pasien, sehingga mereka tidak merasa khawatir berlebihan (Mulugeta, Ayana, Sintayehu, Dessie, & Zewdu, 2018). Intervensi seperti edukasi pre operatif, komunikasi yang efektif, serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mengurangi kecemasan keluarga pasien selama menunggu tindakan anestesi. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga pasien, tetapi juga mendukung keberhasilan prosedur medis secara keseluruhan (Maurice, Loundou, Capdevilla, Bruder, & Augier, 2013).

SIMPULAN

Anestesi, waktu tunggu lama, dan kurangnya informasi medis meningkatkan kecemasan pasien pre-operasi dan keluarganya. Edukasi yang memadai diperlukan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apfelbaum, J. L., Hawkins, J. L., Agarkar, M., Bucklin, B. A., Connis, R. T., Gambling, D. R., & Yaghmour, E. T. (2016). Practice Guidelines For Obstetric Anesthesia: An Updated Report By The American Society Of Anesthesiologists Task Force On Obstetric Anesthesia And The Society For Obstetric Anesthesia And Perinatology*. *Anesthesiology*, 124(2), 270-300.
- Arrohman, B. K. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember* (Doctoral Dissertation, Fakultas Keperawatan).
- Assimos, D., Krambeck, A., Miller, N. L., Monga, M., Murad, M. H., Nelson, C. P., & Matlaga, B. R. (2016). Surgical Management Of Stones: American Urological Association/Endourological Society Guideline, PART I. *The Journal Of Urology*, 196(4), 1153-1160.
- Haniba, S. W. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi (Di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018)* (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Hartanto, A. W., Priyonggo, R., Umifa, K. N., & Zakaria, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Tentang Spinal Anestesi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Tindakan Operasi Spinal Anestesi. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 12(01), 64-74.
- Izzati, F. H., Handayani, R. N., & Firdaus, E. K. (2024). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Di Pre Operasi Pada Pasien Sc. *Journal Of Nursing And Health*, 9(1, Maret), 9-18.
- Jlala, H. A., French, J. L., Foxall, G. L., Hardman, J. G., & Bedforth, N. M. (2010). Effect Of Preoperative Multimedia Information On Perioperative Anxiety In Patients Undergoing Procedures Under Regional Anaesthesia. *British Journal Of Anaesthesia*, 104(3), 369-374.

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>

Pengaruh *waiting time* pre anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi

- Khristiyani, K., Purwanti, N. S., & Noamperani, S. R. (2023). *Hubungan Kehadiran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah (6–12) Pada Pre Operasi Di Ruang Induksi IBS RS Akademik UGM* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Maurice-Szamburski, A., Loundou, A., Capdevila, X., Bruder, N., & Auquier, P. (2013). Validation Of The French Version Of The Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale (APAIS). *Health And Quality Of Life Outcomes*, 11, 1-7.
- Mulugeta, H., Ayana, M., Sintayehu, M., Dessie, G., & Zewdu, T. (2018). Preoperative Anxiety And Associated Factors Among Adult Surgical Patients In Debre Markos And Felege Hiwot Referral Hospitals, Northwest Ethiopia. *BMC Anesthesiology*, 18, 1-9.
- Mustofa, M. (2020). *Hubungan Persepsi Tentang Tindakan Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Persiapan Operasi Rst Dr. Soedjono Magelang* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Nafiah, S. I. (2019). *Gambaran Tingkat Kualitas Tidur Pada Pasien Pre Operative Di Rumah Sakit Tingkat Iii Baladhika Husada Jember* (Doctoral Dissertation, Fakultas Keperawatan).
- Neal, J. M., Woodward, C. M., & Harrison, T. K. (2018). The American Society Of Regional Anesthesia And Pain Medicine Checklist For Managing Local Anesthetic Systemic Toxicity: 2017 Version. *Regional Anesthesia & Pain Medicine*, 43(2), 150-153.
- Nurul, H., Putri, N. S., & Syakura, A. (2024). Audio Therapy Based On Mindfulness (Adems) Against The Anxiety Of Elective Surgery Preoperation Patients. *Professional Health Journal*, 5(2), 476-482.
- Prayogi, A. S., Saputri, N. A. S., & Mardalena, I. (2020). Waiting Time Pre Anestesi Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal Of Health Technology)*, 16(1), 16-22.
- Samawati, P. F. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Dewasa Pre Operasi Bedah Saraf Dengan General Anestesi Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Saputri, N. A. S. (2020). *Hubungan Waiting Time Pre Anestesi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien General Anestesi Di Instalasi Bedah Sentral Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Sari, I. H. (2019). *Hubungan Tindakan Persiapan Perawatan Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasiendi Ruang Rawat Inap Bedah Rst Dr. Soedjono Magelang* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Sihombing, E. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Selama Menunggu Anaknya Menjalani Tindakan Operasi Di RS Wilayah Jakarta. *Journal Of Pubnursing Sciences*, 1(03), 69-76.
- Siswati, S. A., Wahyuni, L., & Ningsih, A. D. (2023). *Hubungan Masa Tunggu Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Bedah Saraf Yang Akan Menjalani Operasi Di Ruang H1 Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat).
- Svensson, M., Nilsson, U., & Svantesson, M. (2016). Patients' Experience Of Mood While Waiting For Day Surgery. *Journal Of Clinical Nursing*, 25(17-18), 2600-2608.
- Tambengi, H., Mulyadi, N., & Kallo, V. (2017). Hubungan Waktu Tunggu Dengan Kecemasan Pasien Di Unit Gawat Darurat RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 107133.

Endang Kaharudin*, Elfira Sri Futriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Korespondensi penulis. Endang Kaharudin: *Email: endangkahar1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.721>